

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan melanjutkan hidup ini dengan baik dan teratur tanpa ada bahasa. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai bagian dari kebutuhan primer, sebagai pengatur, bahkan bahasa sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dari sesuatu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Materi mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi dalam empat bagian besar yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya dari empat komponen tersebut dikembangkan sesuai dengan materi-materi yang ada. Salah satunya adalah materi kesantunan berbahasa.

Tujuan pembelajaran ini dapat kita tinjau dari dua sudut pandang, untuk para siswa ditujukan agar para siswa mampu menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa. Untuk guru yaitu mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia, serta lebih mandiri dalam menyiapkan dan menentukan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan. Di samping itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan manusia untuk bisa berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta saling

belajar satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia di bangku sekolah diharapkan bisa membantu para siswa untuk mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, belajar untuk menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinatif dan analitis yang terdapat pada diri masing-masing siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa : (1). Peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi secara lebih efektif dan juga efisien serta mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai etika dan kesopanan, (2). Peserta didik diharapkan bisa semakin menghargai bahasa Indonesia dan bangga terhadap bahasa pemersatu bangsa tersebut, (3). Peserta didik diharapkan bisa memahami bahasa Indonesia dan juga mampu menggunakannya secara tepat, (4). Peserta didik diharapkan bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk semakin meningkatkan kemampuannya, (5). Peserta didik diharapkan mampu membaca untuk memperluas wawasan mereka serta bisa memperhalus budi pekerti.

Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Undang-undang sisdiknas) dijelaskan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan Indonesia saat ini berdasarkan undang-undang sisdiknas. Saat ini dunia pendidikan Indonesia sudah memasuki kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang rencananya akan

diterapkan serentak di seluruh Indonesia pada bulan Juli 2014. Namun, ada sebagian sekolah di Indonesia yang pada Juli 2013 ini sudah menerapkan Kurikulum 2013. Sebelumnya Indonesia telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006. Dapat dikatakan kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari KTSP. Di dalam KTSP ditekankan pada desentralisasi pengelolaan pendidikan dari pemerintah kepada satuan pendidikan. KTSP dianggap sesuai dengan prinsip otonomi daerah sehingga pendidikan akan lebih mengakomodasi kepentingan daerah. Dalam kurikulum 2013 saat ini kurikulum lebih memfokuskan pada perubahan struktur kurikulum itu sendiri. Kurikulum 2013 diyakini mampu memenuhi tuntutan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, akan tetapi juga diarahkan pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Buku pelajaran dianggap baik jika memenuhi syarat kelengkapan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Setiap tahun **Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)** berupaya menyempurnakan kualitas isi dan materi buku pelajaran. Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksimum-kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksimum-kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut (Anam: 2011).

Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain (Leec:1993). Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan lawan tutur. Namun, tidak menutup kemungkinan, kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga yang ada dalam situasi ujar yang bersangkutan. Kesantunan memiliki keterkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang bersifat relatif dalam masyarakat. Suatu ujaran bisa dianggap sopan di suatu tempat, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan.

Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Menurut Chaer (2010) ketiga kaidah ini adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksimum-kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut.

Leech (1993) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan.

Fenomena kebahasaan selalu menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis materi kesantunan berbahasa karena dalam kurikulum 2013 tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dan semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Artinya, dalam kurikulum 2013 tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (Sikap, Keterampilan, Pengetahuan), sementara untuk KTSP tiap-tiap mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.

Alasan lain yang melatarbelakangi penulis meneliti materi kesantunan berbahasa ada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 adalah adanya perbedaan yang membandingkan kedua kurikulum tersebut. Pada kurikulum 2006 subbab yang dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri. Kurikulum 2013 subbab yang dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas. Perbedaan lain terlihat pada Kurikulum 2013 yang sekarang ini menggunakan pembelajaran secara tematik terpadu pada siswa Sekolah Dasar (SD) yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas VI, sementara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mata pelajaran digolongkan menjadi mata

pelajaran wajib, perminatan, lintas peminatan, dan peminatan mendalam. Sehingga siswa SMA/SMK ada penjurusan sejak kelas XI sedangkan pada kurikulum 2013 siswa SMA/SMK memulai penjurusan sejak kelas X. Selain itu, kurikulum 2013 menyajikan bahan ajar masing-masing mata pelajaran dalam bentuk buku teks untuk guru dan peserta didik.

Dalam sebuah komunikasi, tuturan yang digunakan dapat berupa tuturan yang santun maupun tuturan yang tidak santun. Tergantung pada seberapa banyak tindakan yang membawa keuntungan dan kerugian yang diperoleh penutur dan partisipan. Penelitian tentang prinsip kesantunan di SMK Muhammadiyah 1 kota Tegal dititikberatkan untuk mendeskripsikan “Materi Kesantunan Berbahasa pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 serta Dampaknya pada Kesantunan Berbahasa Siswa di SMK”. Penelitian ini dilaksanakan berlangsungnya materi pembelajaran dan di luar kegiatan belajar-mengajar. Artinya kegiatan penelitian tidak dilaksanakan di kelas maupun di ruang belajar terbuka bersama siswa. Tetapi dilaksanakan pada saat terjadinya komunikasi antar siswa dengan guru saat KBM berlangsung, siswa dengan siswa berdiskusi dalam kelompok pembelajaran, dan siswa dengan karyawan TU pada saat istirahat melakukan pembayaran administrasi sekolah.

Penelitian ini dianggap penting untuk mengetahui apakah guru menerapkan kesantunan atau tidak dalam komunikasi, karena guru merupakan orang semestinya dapat dijadikan teladan, digugu, dan ditiru baik dari tingkah laku maupun tutur katanya. SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal

dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan sekolah kejuruan di Kota Tegal dengan jumlah guru dan karyawan terbanyak se-Kota Tegal (diantara sekolah swasta yang lain). Keragaman usia, masa kerja, dan latar belakang pendidikan guru-gurunya membuat sekolah ini menarik untuk dijadikan tempat penelitian.

Penelitian tentang kebahasaan belum pernah dilakukan di sekolah ini menimbulkan minat bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian kebahasaan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal. Situasi dan kondisi sekolah yang demikian kompleks. Banyaknya jumlah guru, beragamnya usia, latar belakang pendidikan dan keahlian, masa kerja, serta penelitian bidang non kebahasaan yang pernah dilakukan di sekolah ini sehingga penelitian akan lebih menarik untuk dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal.

Kesantunan tindak tutur guru dalam pendidikan memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti seorang guru berinteraksi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Anak didik perlu dibina dan diarahkan dan berbahasa santun, sebab anak didik merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak didik dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang. Lahir generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter. Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru dalam bertindak tutur yang santun adalah

toleransi, keteladanan, pelayanan maksimal, emosional dan intelektual serta pentingnya transformasi nilai tradisi budaya lokal atau kearifan lokal melalui proses pendidikan sangat dirasakan penting oleh penulis dan guru bahasa Indonesia terutama dalam kesantunan berbahasa. Keuntungan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbandingan materi kesantunan berbahasa yang dipergunakan di sekolah antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan “Materi Kesantunan Berbahasa pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 serta Dampaknya pada Kesantunan Berbahasa Siswa di SMK” berdasarkan prinsip kesantunan dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2006 kelas X karangan Mokhammad Irman, dkk dan buku teks bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kurikulum 2013 kelas X karangan Maryanto, dkk.

B. Ruang Lingkup

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada materi kesantunan berbahasa kurikulum 2006 dan materi kesantunan berbahasa kurikulum 2013 serta dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa di SMK.

C. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian ini mengenai eksistensi materi berbahasa kurikulum 2006 dan materi kesantunan berbahasa kurikulum 2013 serta dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa di SMK. Adapun fokus kajian dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana materi pembelajaran kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006?
2. Bagaimana materi pembelajaran kesantunan berbahasa pada kurikulum 2013?
3. Bagaimana dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa SMK?

D. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan materi pembelajaran kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006.
2. Mendeskripsikan materi pembelajaran kesantunan berbahasa pada kurikulum 2013.
3. Menganalisis dampaknya pada kesantunan berbahasa siswa SMK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Bahasa Indonesia dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai dampak kesantunan berbahasa di SMK dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

F. Penjelasan Istilah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang sisdiknas no. 20/2003).

Materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2006 adalah materi tentang kesantunan berbahasa yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia kelas X karangan Mokhammad Irman, dkk.

Materi kesantunan berbahasa pada kurikulum 2013 adalah materi tentang kesantunan berbahasa yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kurikulum 2013 kelas X karangan Maryanto, dkk.